

“JAVA TEAK”

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Film



diajukan oleh

MUHAMMAD ZAMRONI

510/S2/CS/11

Kepada

PRORAM PASCASARJANA

INSITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2013

DESKRIPSI KARYA SENI

"JAVA TEAK"

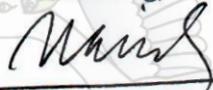
disusun dan disajikan oleh

Muhammad Zamroni
510/S2/CS/11

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Agustus 2013

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,



Dr. Matus Ali, M.Hum.

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. Sri Rochana, S.Kar., M.Hum

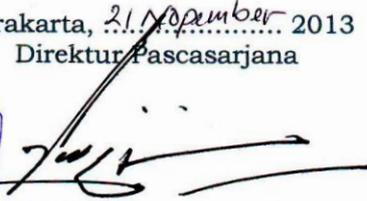
Penguji Utama



Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.

deskripsi karya seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 21 November 2013
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum.

NIP. 195704111981032002

KATA PENGANTAR

Setiap proses penciptaan karya seni, tidak pernah luput dari peran serta pihak-pihak lain yang turut membantu, baik langsung maupun tidak langsung bagi terwujudnya karya seni. Pengkarya mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember, selaku lembaga asal pengkarya yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menempuh jenjang magister di Institut Seni Indonesia Surakarta. Rasa terima kasih juga pengkarya sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada pengkarya untuk belajar di Paskasarjana ISI Surakarta. Kepada Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, serta arahan kepada pengkarya untuk menjalani dan menyelesaikan proses belajar di Paskasarjana dengan baik. Kepada beliau, pengkarya mengucapkan terima kasih.

Kepada Dr. Matius Ali, M.Hum., selaku pembimbing karya tugas akhir yang telah banyak memberi masukan, arahan, serta semangat kepada pengkarya dalam membuat dan menyelesaikan karya tugas akhir dengan baik. Kepada beliau, pengkarya sampaikan banyak terima kasih. Kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar., Dr. Matius Ali, M.Hum, dan Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum., selaku penguji karya tugas akhir,

pengkarya ucapkan terima kasih. Rasa terima kasih juga pengkarya sampaikan kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu serta pengetahuannya kepada pengkarya selama menempuh pendidikan di Paskasarjana ISI Surakarta. Kepada para staf administrasi Paskasarjana ISI Surakarta yang telah membantu dalam mengurus maupun menyelesaikan proses administrasi perkuliahan, pengkarya ucapkan terima kasih.

Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pengkarya ucapkan kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu dan ketersediaannya untuk turut serta dalam mewujudkan karya tugas akhir. Kepada Prof. Dr. TA. Prayitno, M.For., Herdian S, Suwagiyo, Ahmad Salamun, Pujo Mulato, dan mbah Gunung, pengkarya ucapkan banyak terima kasih. Rasa terima kasih yang dalam, pengkarya sampaikan kepada kedua orang tua pengkarya yang telah memberikan semangat, nasihat, dan doanya agar pengkarya menjalani proses belajar dengan baik. Dan pengkarya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak – yang tidak bisa disebutkan satu per satu – yang telah membantu terwujudnya karya film dokumenter “*Java Teak*”.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	
1. Canon EOS 5D Mark II	27
2. Canon EOS 60D	28
3. Pujo Mulato	31
4. Ahmad Salamun	32
5. Prof. Dr. TA. Prayitno, M.For	33
6. Herdian	33
7. Suwagiyo	34
8. Mbah Gunung	35
9. KGPH. Puger	36
DAFTAR TABEL	
1. <i>Shooting Script</i>	48
2. <i>Jadwal Shooting</i>	63
GLOSARIUM	77
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Karya	1
B. Pembicaraan Rujukan	10
C. Tujuan dan Manfaat	12

BAB II KEKARYAAN

A. Gagasan	14
B. Garapan	20
C. Bentuk Karya	21
D. Media	27
E. Deskripsi Sajian	30
F. Orisinalitas Karya Seni	36

BAB III PROSES KARYA SENI

A. Observasi	38
1. Masa Pengumpulan Data	39
2. Masa Penyusunan dan Pengolahan Data	46
B. Proses Karya Seni	48
C. Hambatan dan Solusi	68

BAB IV PARGELARAN KARYA SENI

A. Sinopsis	71
B. Deskripsi Lokasi	72
C. Durasi Karya	72
D. Pendukung Karya	73

DAFTAR PUSTAKA	76
----------------	----

JURNAL	76
SUMBER INTERNET	76
DAFTAR NARASUMBER	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Masyarakat Jawa telah memiliki budaya yang cukup besar, bahkan telah dikenal dalam kancah internasional. Beberapa di antaranya adalah wayang, gamelan, batik, dan keris. Dari sekian banyak produk budaya, ada yang tidak kalah penting peranannya bagi masyarakat Jawa, yaitu kayu jati. Kayu jati merupakan bahan pokok berbagai macam kebutuhan dasar, kebudayaan, ekonomi, bahkan ritual bagi masyarakat Jawa. Bermacam rumah adat di berbagai daerah di pulau Jawa hampir semua menggunakan kayu Jati. Begitu juga dengan bangunan tempat ibadah seperti masjid, umumnya “soko guru” memanfaatkan kayu jati.

Jati Jawa atau dalam dunia internasional lebih dikenal dengan nama *java teak*, merupakan kayu yang mempunyai nilai sangat tinggi. Istilah *java teak* ini berawal ketika kerajaan Mataram menyerahkan kekuasaannya pada VOC. Kayu jati - sebagai salah satu produk tanam paksa di samping kopi, gula, katun, dan nila - digunakan VOC untuk membangun kapal dagang, kapal perang, dan untuk diperdagangkan. Sejak saat itulah nama *java teak* muncul untuk menyebut kayu jati yang

berasal dari Jawa yang terkenal sangat tinggi harganya dalam perdagangan internasional (Purnawati, 2004:31). Dalam aspek sejarahnya, kayu jati memiliki peranan tersendiri bagi masyarakat Jawa maupun pemerintahan Hindia Belanda. Sejak masa Kerajaan Majapahit – jauh sebelum tahun 1200, kayu jati sudah diambil manfaatnya untuk membangun armada laut. Pada masa itu moda transportasi darat yang menggunakan hewan masih belum begitu dominan. Oleh karena itu, dilakukan penguatan armada laut untuk mengontrol wilayah kekuasaan Majapahit yang sangat luas (Oka Purnawati, 2004:3). Jika demikian, maka pada masa kerajaan Majapahit kayu jati sudah dijadikan komoditi bagi industri perkapalan, walaupun masih dalam skala kecil atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan kerajaan.

Pemanfaatan kayu jati masih berlanjut hingga kedatangan VOC di bumi Nusantara pada awal abad ke-16. Untuk memenuhi kebutuhan membangun gudang-gudang, galangan-galangan kapal serta bangunan-bangunan, perlahan VOC mulai mengeksploitasi hutan jati, khususnya di Pulau Jawa (Oka Purnawati, 2004:3). Hal ini dikarenakan Pulau Jawa merupakan daerah paling produktif bagi pertumbuhan pohon Jati, khususnya Jawa bagian tengah dan timur. Pohon Jati tumbuh subur pada ketinggian 1 hingga 1.800 meter di atas permukaan laut, di tanah yang berbatu dan berkapur serta beriklim kering dan panas. Di Jawa Barat

persebaran pohon jati tidak dominan dikarenakan iklimnya yang cenderung basah dan sifat tanahnya yang kurang disukai oleh spesies Jati (Oka Purwati, 2004:1).

Eksplorasi kayu Jati oleh VOC baru terlihat dampaknya di saat VOC mengalami kebangkrutan. Kerusakan hutan Jati mulai terlihat di kawasan pesisir pantai Utara Jawa yang telah mencapai taraf tidak dapat menyediakan kayu kecuali harus masuk jauh ke pedalaman. Pemanfaatan kayu jati tanpa memperhatikan kelestarian hutan tersebut akhirnya membuat pemerintahan VOC pada tahun 1787 mengambil upaya-upaya untuk mempertahankan hutan-hutan jati. Namun baru di tahun 1796 Gubernur Pantai Timur Laut P.G. Overstraten melakukan percobaan dengan menyebar biji-biji jati di atas tanah yang telah dipersiapkan (Oka Purwati, 2004:3-4). Dengan demikian, jika pemerintah VOC mulai menebang hutan jati Jawa di tahun 1602 dan di tahun 1796 baru melakukan pelestarian maka telah terjadi eksploitasi hutan jati Jawa selama 194 tahun oleh VOC. Angka ini menunjukkan lebih dari separuh masa penjajahan Belanda atas Indonesia selama 350 tahun digunakan untuk mengeksploitasi hutan jati Jawa tanpa melakukan pelestarian kembali.

Awal mula pemanfaatan kayu jati oleh masyarakat Jawa belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa ahli menduga kuat sebelum abad ke-8, masyarakat Jawa telah memanfaatkan

kayu jati sebagai bahan baku untuk membuat rumah. Hal ini didasarkan atas kesamaan teknik penyusunan rumah adat Jawa dengan teknik penyusunan batu-batu candi yang ada di pulau Jawa. Teknik penyusunan batu-batu candi yang umumnya dibuat pada abad ke-8 diduga kuat meniru teknik penyusunan rumah Jawa yang ada sebelumnya (R. Ismunandar, 2003:3). Kesimpulan ini didasarkan pada dugaan bahwa rumah (*papan*) merupakan kebutuhan setelah pakaian (*sandang*) dan makanan (*pangan*). Jauh sebelum agama Hindu dan Buddha datang, tentunya nenek moyang masyarakat Jawa telah mempunyai tempat tinggal yang cukup permanen untuk melindungi diri dan keluarganya. Namun, dugaan tersebut masih sangat lemah mengingat tidak ada bukti fisik maupun tulisan yang menyertainya.

Dugaan paling kuat berdasarkan naskah kuna yang menyebutkan rumah-rumah orang Jawa terbuat dari kayu terjadi pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Pada naskah tersebut pula, disebutkan pada masa pemerintahan Prabu Wijayaka telah dibentuk sebuah 'departemen' perumahan yang dipimpin oleh pejabat bergelar Bupati. Jabatan ini terbagi menjadi 4 spesialisasi antara lain (R. Ismunandar, 2003:4) :

1. Bupati Kalang Blandong (ahli menebang kayu/pohon)
2. Bupati Kalang Obong (ahli pembersihan hutan)
3. Bupati Kalang Adeg (ahli perencanaan bangunan)
4. Bupati Kalang Abrek (ahli merobohkan bangunan)

Merujuk spesialisasi yang telah dibuat pada masa itu, masyarakat Jawa telah memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang persoalan hutan, pohon jati, dan bagaimana cara memanfaatkan kayu tersebut menjadi rumah atau bangunan. Menjelang pergantian abad ke-19 sampai abad ke-20, pengetahuan lisan masyarakat Jawa terhadap pengetahuan mengenai arsitektur mulai dituliskan ke dalam naskah yang berjudul 'kawruh kalang' dan 'kawruh griya'. Naskah tersebut lebih menjelaskan seluk beluk bagian bangunan, pengukuran, serta pengonstruksian dan petunjuk perancangan bangunan (Priyotomo, 1999:31). Di dalam naskah *kawruh kalang* maupun *kawruh griya* tidak terdapat pembahasan tentang kayu jati secara spesifik. Namun, terdapat penjelasan rumah yang ideal bagi orang Jawa diibaratkan sebagai berteduh di bawah pohon (*grija poenika dipoen oepamakaken angaob ing sangandhaping kadjeng ageng*). Kata 'pohon' (*kadjeng*) pada kalimat tersebut bisa merujuk pada pohon jati yang memang pada kenyataannya banyak digunakan untuk membangun rumah ataupun bangunan lainnya. Pembicaraan mengenai kayu jati yang lebih spesifik ada dalam *Serat Centhini*, yang menjelaskan tentang jenis-jenis, watak serta pengaruhnya terhadap penghuni rumah atau bangunan lainnya. Berikut petikan dari *Serat Centhini* yang menceritakan tentang jenis dan watak kayu jati beserta pengaruhnya:

15. *Katri kajeng kang dipunsusuhi*
Paksi ageng tuwin kapondhokan
Sadengah buron wanane
Kanamakaken Tunjung
Watekipun mboten prayogi
Angendhakaken drajat
Sartane punika angrusakaken ing sedya
Manggenipun kangge gedhokan utawi kandanging rajakaya
(nomer tiga kayu yang dipakai sarang
burung besar serta dipondoki
berbagai binatang buruan hutan
diberi nama Tunjung
wataknya tidak baik
menurunkan derajat
selain itu merusak hutan
digunakan untuk kandang kuda atau binatang peliharaan berkaki
empat)

16. *Catur uwit utawi pangneki*
kathukulan simbar nama Simbar
pan asrep adem sawabe
prayogi manggennipun
kangge balungane kang masjid
langgar surambi lawan
balungane cungkup
tanapi sanggar planggatan
sasaminya wisma panepen pan suci
dhingin pasemonira
(nomer empat pohon atau dahannya
ditumbuhi sejenis Anggrek namanya Simbar
membuat sejuk dingin pengaruhnya
sebaiknya digunakan
untuk kerangka bangunan masjid
langgar, serambi atau
kerangka bangunan rumah makam
atau juga sanggar untuk meditasi
sebangsa rumah doa yang suci
dahulu seperti itu penggambarannya)

17. *kaping gangsal ing satunggal uwit*
pakahipun wonten cacah gangsal
punika Pandhawa ranne
watekipun linuhung
langkung rosa ingkang ngenggenni
prayoga manggennira
kinarya punika
babalunganing pandhapa
utaminya kangge saka guruneki
samubarang santosa

(nomer lima sebuah pohon
yang cabang dahannya berjumlah lima
yaitu Pandawa namanya
wataknya luhur
lebih kuat yang menempati
lebih baik digunakan
yaitu untuk
kerangka bangunan pendapa
terutama untuk empat tiang utama
semuanya sentausa)

Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger, serat yang disusun oleh Pakubuwono V tersebut dihimpun berdasarkan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada saat itu. Namun, *Serat Centhini* sendiri – menurut KGPH. Puger – sudah merupakan bentuk olahan atau modifikasi data-data pengetahuan masyarakat Jawa ke dalam konsep *Memayu Hayuning Bawana Ambrasta dur Hangkara*, yang artinya manusia hidup di dunia harus mengupayakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan serta memberantas sifat angkara murka, tamak atau serakah (wawancara tanggal 12 Januari 2013). Ada upaya politis yang dilakukan oleh Pakubuwono V guna menyelamatkan keberadaan pohon jati yang telah mengalami penurunan kuantitas akibat eksploitasi yang dilakukan oleh VOC selama ratusan tahun lamanya. Upaya yang dilakukan adalah dengan ‘mewatakkkan’ pohon jati menjadi seolah-olah hidup dan mempunyai daya untuk mempengaruhi siapapun yang memanfaatkannya. Upaya ini menjadi sangat berpengaruh pada masyarakat mengingat

keyakinan masyarakat Jawa pada saat itu masih meyakini bahwa segala macam tumbuhan alam memiliki sifat dan watak layaknya manusia. Dengan mewataki dan mensifati bermacam-macam pohon jati, Pakubuwono V juga berupaya untuk mencegah upaya-upaya serakah dalam memanfaatkan kayu jati mengingat ia merupakan tanaman tahun yang memerlukan waktu cukup panjang untuk bisa tumbuh dengan baik.

Mengapa pengkarya memilih kayu jati sebagai topik karya seni? Dari data-data tersebut di atas, terbukti bahwa kayu jati memiliki peranan yang cukup penting dalam perjalanan sejarah kebudayaan masyarakat Jawa. Peranan tersebut tidak kalah penting dengan produk-produk budaya masyarakat Jawa lainnya seperti wayang, batik, maupun keris. Hingga saat ini, kayu jati telah memiliki produk-produk turunan yang mewujud dalam benda-benda kerajinan seperti mebel dan ukir, benda-benda pelengkap kesenian seperti gayor (tempat menggantung gong) dan *pangkon* gamelan (benda untuk menempatkan alat-alat gamelan). Selain itu juga menjadi bahan baku mendirikan rumah-rumah tradisional Jawa, pendhopo-pendhopo keraton dan institusi pemerintahan, serta tempat-tempat ibadah seperti masjid. Kekuatan, keawetan, serta kemudahan pengerjaan yang dimiliki kayu jati menjadikan ia primadona bagi para pengrajin dan konsumen. Meskipun para ahli botani memperkirakan pohon jati

berasal dari Burma, jati Jawa (*java teak*) dalam fakta sejarahnya telah memiliki kekhasan dan nama khusus dalam kancah internasional. Menurut administratur Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Blora, Herdian, saat ini kayu jati Jawa menjadi kayu termahal di pasar internasional. Hal ini tidak lepas dari syarat tanah dan cuaca di tanah Jawa – khususnya di sekitar pegunungan Kendeng yang terbentang dari Semarang hingga Mojokerto - yang menjadi tempat ideal bagi pertumbuhan pohon jati (wawancara tanggal 24 Februari 2013).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, muncul ketertarikan dalam diri pengkarya untuk mengangkat topik kayu jati Jawa ke dalam karya film dokumenter. Topik tersebut dirasa penting untuk memberikan informasi, pengetahuan, serta pemahaman bagi masyarakat - khususnya masyarakat Jawa - tentang betapa besarnya peran kayu jati bagi perjalanan kebudayaan mereka. Kayu jati bagi masyarakat Jawa telah melewati tahap tidak hanya sekedar kegunaan, namun sudah berkembang ke wilayah pemaknaan. Di sisi lain, kayu jati selama ini belum menjadi isu yang penting sebagai salah satu materi pembentuk kebudayaan Jawa.

B. Pembicaraan Rujukan

Ide penciptaan karya film dokumenter ini berawal dari ketertarikan pengkarya terhadap buku *Hutan Jati Madiun; Silvikultur di Karesidenan Madiun 1830-1913* yang ditulis oleh Desak Made Oka Purnawati. Di dalam buku tersebut terpapar data-data mengenai awal mula terjadinya komersialisasi terhadap hutan jati di Indonesia. Hasil alam – termasuk di dalamnya hutan jati – yang pada mulanya digunakan untuk kesejahteraan bersama berubah menjadi aset yang dikuasi oleh Negara (pemerintah kolonial). Pemanfaatan hutan jati sebagai komoditas ekonomi yang dilakukan oleh VOC membawa berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat pada saat itu, baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun politik.

Buku *Hutan Jati Madiun; Silvikultur di Karesidenan Madiun 1830-1913* karya Desak Made Oka Purnawati, memberikan pemetaan tentang keberadaan kayu jati bagi kehidupan masyarakat Jawa. Sumber tersebut digunakan sebagai referensi utama pengkarya untuk mencipta film dokumenter tentang kontribusi kayu jati bagi masyarakat Jawa. Dari sumber tersebut pula, pengkarya melengkapi sumber-sumber pendamping lainnya yang berhubungan erat dengan konsep film yang telah ditentukan. Sumber lainnya adalah buku *Struktur Kayu* karya Sri Sumarni yang memberikan data tentang struktur kayu secara ilmiah.

Sumber ini akan digunakan untuk menjelaskan struktur jati secara ilmiah. Sumber berikutnya adalah buku *Joglo; Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* karya R. Ismunandar yang memberikan data mengenai pemanfaatan kayu jati sebagai bahan baku pembuatan rumah adat Jawa. Jurnal “Griya dan Omah; Penulusuran makna dan signifikasi dalam arsitektur Jawa” karya Josef Prijotomo sangat diperlukan untuk menambah informasi tentang kontribusi kayu jati dalam bidang arsitektur. Jurnal tersebut merupakan upaya tafsir terhadap arsitektur Jawa yang didasarkan atas naskah *kawruh kalang* dan *kawruh griya* yang disusun pada tahun 1930-an.

Selain rujukan tulisan, karya ini juga mendapat rangsangan kreatif dari film fiksi maupun non fiksi. Film “Opera Jawa” karya Garin Nugroho memberikan masukan tentang digunakannya *tembang* sebagai narasi yang menjelaskan jalannya cerita film. Selain *tembang*, film ini juga memasukkan unsur tari sebagai cara tutur untuk menyampaikan makna cerita dalam film. Unsur *tembang* dan tari ini akan digunakan oleh pengkarya sebagai pengganti narasi pengantar setiap segmen film, yang selama ini didominasi oleh cara tutur yang cenderung eksplisit. Film dokumenter berjudul “Rahayu Supanggah” karya Hary Suryanto memberikan masukan tentang bagaimana mengemas sosok Rahayu Supanggah dalam kontribusinya terhadap kesenian Jawa

khususnya gamelan. Film dokumenter tersebut ikut menginspirasi pengkarya dalam rangka turut mengapresiasi sosok ataupun sesuatu yang telah memberikan kontribusi yang cukup penting bagi kebudayaan masyarakat Jawa.

C. Tujuan dan Manfaat

Setiap karya seni selalu membawa tujuan-tujuan tertentu, untuk ditransformasikan kepada khalayaknya. Karya film dokumenter "*Java Teak*" ini memiliki tujuan dan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bagian dari usaha untuk memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman akan pentingnya peran kayu jati bagi kehidupan budaya dan masyarakat.
2. Guna membangun kesadaran masyarakat luas untuk terus melestarikan keberadaan hutan jati.
3. Mendorong masyarakat luas untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kayu jati.
4. Menjadikan kayu jati sebagai bagian penting bagi keberlangsungan kebudayaan Jawa.
5. Mengembangkan gaya bertutur tradisi dalam metode penceritaan film dokumenter.

6. Melestarikan kebudayaan Nusantara dengan memanfaatkannya sebagai bagian dari penciptaan karya seni modern.



BAB II
KEKARYAAN



BAB III
PROSES KARYA SENI



BAB IV

PERGELARAN KARYA SENI

A. Sinopsis

Kayu jati telah berkontribusi cukup besar terhadap perjalanan budaya masyarakat Jawa. Hampir di seluruh ranah kehidupan masyarakat Jawa, keberadaan kayu jati cukup berperan penting. Baik dalam bidang sosial, ekonomi, religi, dan kebudayaan itu sendiri. Produk turunan kayu jati berupa mebel dan kerajinan ukir turut menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Kayu jati secara sosial dipandang memiliki implikasi status sosial tertentu bagi yang bisa memanfaatkannya. Dalam ranah religi, kayu jati turut berperan serta dalam pembangunan masjid agung Demak yang menjadi simbol masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Jawa. Kontribusi kayu jati juga terlihat dari berdirinya rumah-rumah tradisional Jawa dan pendopo-pendopo keraton kerajaan Jawa.

Hal tersebut tidak terlepas dari keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam kayu jati itu sendiri. Kayu jati merupakan kayu primadona yang memiliki segenap keutamaan dari berbagai macam jenis kayu. Karena keutamaan yang dimiliki itulah kayu jati menjadi kayu yang istimewa dan sangat tinggi harganya. Pada abad ke 17 kayu jati Jawa pernah mendapat julukan "*Java Teak*"

dari dunia internasional karena kualitasnya yang bagus dan terkenal sangat mahal harganya.

B. Deskripsi Lokasi

Pemutaran film dokumenter “*Java Teak*” akan dilaksanakan di gedung teater besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Gedung tersebut terletak di jalan Ki Hajar Dewantara nomer 19, kentingan kecamatan Jebres Surakarta. Gedung teater besar ISI Surakarta ini memiliki fasilitas tempat duduk, proyektor, serta teknologi suara dan kedap suara yang cukup representatif. Pemilihan lokasi pemutaran film juga didasarkan atas pertimbangan kota Surakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Sedangkan ISI Surakarta juga telah dikenal sebagai institusi pendidikan yang mengedepankan tradisi – khususnya tradisi kesenian Jawa – sebagai ujung tombak dalam pergaulan kesenian dunia. Hal ini dirasa cukup mendukung tujuan dari karya film dokumenter “*Java Teak*” yang berusaha untuk mengapresiasi kebudayaan masyarakat Jawa.

C. Durasi Karya

Durasi film dokumenter “*Java Teak*” adalah 45 menit. Panjang durasi tersebut sesuai dengan yang direncanakan pada tahap penyusunan proposal karya. Pertimbangan panjang durasi

tersebut didasarkan atas program televisi yang berdurasi 1 jam, dengan asumsi 15 menit sisanya disediakan untuk *space* iklan. Oleh sebab itu, jika suatu saat karya tersebut akan di tayangkan di televisi, durasinya sudah sesuai dengan program acara yang berdurasi 1 jam. Selain pertimbangan tersebut, durasi 45 menit dirasa cukup untuk menggambarkan kontribusi kayu jati bagi kebudayaan masyarakat Jawa mulai dari segi ekonomi, sosial, religi, dan budaya.

D. Pendukung Karya

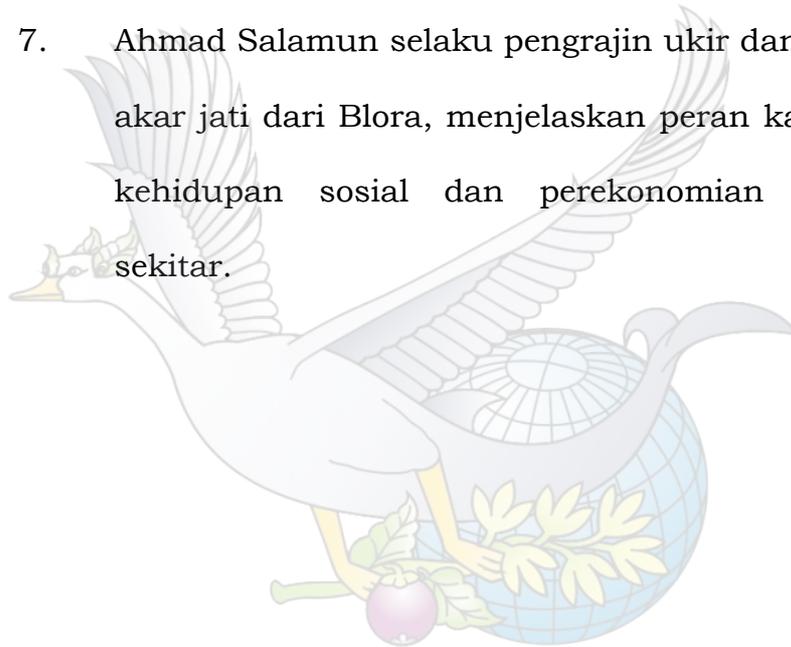
Proses pembuatan film dokumenter “*Java Teak*” ini pengkarya bertindak sebagai sutradara, penulis naskah, *second cameraman*, dan editor. Untuk pembuatan tembang *uran-uran* pengkarya dibantu oleh Suharto. Beliau adalah dosen jurusan sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember yang saat ini sedang menempuh pendidikan magister ilmu sejarah di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selain itu, beliau juga telah lama berkecimpung dalam dunia kesenian tradisi reog Ponorogo. Kemampuan beliau yang mumpuni terhadap sejarah Jawa dan pengalaman dalam kesenian tradisi membuat pengkarya mempercayakan pembuatan tembang sebagai pengganti narasi dalam film dokumenter “*Java Teak*”. Sedangkan untuk kamera utama, pengkarya dibantu oleh Rio Widagdo. Beliau adalah lulusan jurusan Televisi dan Film

Intitut Seni Indonesia Surakarta yang saat ini bekerja di rumah produksi (*production house*). Pengalaman serta jam terbang yang sudah cukup tinggi di dunia produksi televisi dan film membuat pengkarya mempercayakan pengambilan gambar film dokumenter “*Java Teak*” dipimpin oleh beliau.

Film dokumenter “*Java Teak*” ini juga didukung oleh para narasumber sebagai berikut:

1. Prof. Dr. TA. Prayitno, M.For., Guru Besar Faklutas Kehutanan Universitas Gadjah Mada selaku narasumber yang menjelaskan tentang keunggulan kayu jati secara ilmiah.
2. Herdian, selaku administrator Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) Randublatung Blora yang menjelaskan tentang sebab-sebab keunggulan kayu jati Jawa dalam perdagangan internasional.
3. *Mbah* Gunung, selaku pakar dalam pembuatan rumah tradisional Jawa, menjelaskan pentingnya peran kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan rumah tradisional Jawa.
4. Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger selaku kepala perputakaan keraton Surakarta, menjelaskan tentang kontribusi kayu jati bagi kebudayaan masyarakat Jawa.

5. Suwagiyo, selaku pengurus museum masjid agung Demak menjelaskan tentang peran kayu jati bagi pendirian masjid agung Demak.
6. Pujo Mulato selaku pengrajin ukir dan pengusaha mebel Jepara, menjelaskan keutamaan kayu jati bagi pengrajin ukir.
7. Ahmad Salamun selaku pengrajin ukir dan pengusaha akar jati dari Blora, menjelaskan peran kayu jati bagi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat sekitar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter; dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008.
- Ismunandar, R. *Joglo; Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset, 2003.
- Purnawati, D. Made Oka. *Hutan Jati Madiun; Silvikultur Di Karesidenan Madiun 1830-1913*. Semarang: Intra Pustaka Utama, 2004.
- Purnomo, Herry dkk. *Menunggang Badai: Untaian, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. Bogor: CIFOR, 2010.
- Sumarni, Sri. *Struktur Kayu*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Tanzil, Chandra dkk. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS, 2010.
- Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

JURNAL

- Prijotmo, Josef, "Griya dan Omah", *Dimensi Teknik Sipil*, Vol. 27 No. 1 (Juli 1999), 31.

SUMBER INTERNET

www.kamusbahasaindonesia.org diakses tanggal 2 Maret 2013.

DAFTAR NARASUMBER

- Herdian (53), Administratur KPH. Randublatung. Kelurahan Pilang Kecamatan Randublatung Blora.
- Gunung (60), Pakar pembuat rumah tradisional Jawa. Kelurahan Bandaralim Kecamatan Badekan Ponorogo.
- Mulato, Pujo (32), Perajin dan Pengusaha Ukir Jepara. Desa Dongos Kecamatan Kedung Jepara.
- Puger, KGPH (55), Pengageng Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Solo.

Prayitno, TA (62), Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.

Salamun, Ahmad (29), Pengrajin Akar Jati Blora. Kelurahan Jepon Kecamatan Jepon Blora.

Sukmono, Joko (52), Mandor Jati KPH Jember. Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Jember.

Suwagiyo (50), Pengurus Museum Masjid Agung Demak. Kampung Setinggil Kecamatan Bintoro Demak.



GLOSARIUM

Ad lib

ad libitum (Latin), yang berarti *at one's pleasure* atau maksudnya adalah 'sesuai dengan cara yang anda sukai'. Dalam konteks produksi film atau televisi (*audio-visual*), istilah tersebut digunakan untuk menerangkan bahwa dialog pemain atau narasumber yang tidak mengacu pada naskah, atau sesuai spontanitas pemain atau narasumber.

KGPH (Kanjeng Gusti Pangeran Haryo)

Gelar yang diberikan oleh keraton Kasunanan untuk menyebut anak lelaki selain putra mahkota dari permaisuri ketika sudah dewasa.

KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan)

Wilayah pengelolaan hutan sesuai fungsi pokok dan peruntukannya yang dapat dikelola secara efisien dan lestari.

Mbah

Kakek, nenek, atau orang tua. Dalam masyarakat Jawa juga biasa digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap mempunyai kelebihan atau kepakaran dalam bidang tertentu.

Memory card

Sebuah alat penyimpanan digital seperti gambar digital, suara digital, video digital maupun berkas digital. Alat ini biasanya mempunyai ukuran berdasarkan bit tertentu mulai 16 MB, 32 MB, 64MB, dan seterusnya kelipatan dua.

Pendopo

Berasal dari kata *mandapa* (Sansekerta) yang berarti bangunan tambahan. Sebuah bagian bangunan yang terletak di muka bangunan utama. Biasanya digunakan untuk menerima tamu, latihan tari atau karawitan, rapat-rapat, dan kegiatan-kegiatan publik lainnya.

Silvikultur

Suatu bentuk pengelolaan hutan untuk kelak diambil hasilnya.

Shooting script

Suatu bentuk lain dari naskah film yang digunakan saat produksi berlangsung. *Shooting script* juga digunakan untuk membantu mempercepat penata kamera dan sutradara dalam proses pengambilan gambar agar tidak terjadi improvisasi.

Slider

Suatu alat dengan panjang tertentu yang digunakan untuk membuat pergerakan - ke kanan, kiri, maju, atau mundur - kamera menjadi lebih stabil dan halus.

Tripod

Suatu alat yang digunakan untuk menyangga kamera yang berbentuk kaki tiga dan dapat diperpanjang dan dipendekkan sesuai keinginan (terbatas). Biasa digunakan untuk menghindari guncangan saat pengambilan gambar.

Terabyte

Sebuah istilah yang merujuk pada satuan digit dalam sistem angka biner untuk menyebut kapasitas 1 trilyun byte.